



## Revitalisasi Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia

Putri Sofiatul Maola<sup>1✉</sup>, Indira Syifa Karai Handak<sup>1</sup>, Isfi Auli Septiani<sup>1</sup>, Prihantini<sup>1</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.186](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.186)

✉ Corresponding author:  
[putrism@upi.edu]

### Article Info

### Abstrak

**Kata kunci:**  
Manajemen;  
Peserta Didik;  
Mutu Pendidikan

Kualitas mutu pendidikan di Indonesia masih dikatakan sangat rendah, hal ini tentu saja berimbas pula pada kualitas dari pendidikan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peningkatan mutu pendidikan yang ada di Indonesia dengan melalui manajemen peserta didik. Adapun metode yang digunakan pada pembuatan artikel ini adalah deskriptif kualitatif yakni bersumber pada kepustakaan seperti buku, jurnal ataupun menganalisis pendapat para ahli. Dalam dunia pendidikan ini tentunya peserta didik merupakan komponen utama dalam terselenggaranya perubahan maupun perbaikan pendidikan yang lebih baik. Tentunya perangkat pendidikan harus dapat mengelola peserta didik dengan sebaik-baiknya. Seorang tenaga pendidikan harus dapat menguasai hal-hal yang perlu diperhatikan ketika proses pembelajaran seperti tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keprofesionalan guru benar-benar dibutuhkan dalam menunjangnya peserta didik. Bukan hanya guru namun seluruh perangkat yang ada di suatu lingkungan pendidikan harus berperan aktif. Diharapkan dengan begitu peningkatan mutu pendidikan yang ada di Indonesia dapat terealisasikan.

### Abstract

**Keywords:**  
Management;  
Students;  
Quality of Education

*The quality of education in Indonesia is still said to be very low, this of course also affects the quality of education. Therefore, the purpose of this study is to analyze improving the quality of education in Indonesia through student management. The method used in making this article is descriptive qualitative that is sourced from literature such as books, journals or analyzing the opinions of experts. In the world of education, of course, students are the main component in implementing changes and improving education for the better. Of course, educational devices must be able to manage students as well as possible. An educational staff must be able to master the things that need to be considered during the learning process such as objectives, materials, methods and evaluations. Teacher professionalism is really needed in supporting students. Not only teachers but all devices in an educational environment must play an active role. It is hoped that the improvement of the quality of education in Indonesia can be realized.*

## 1. PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai pendidikan adalah suatu hal yang tak akan ada habisnya. Sebab, pendidikan dijadikan sebagai gerbang untuk menuju masa depan gemilang. Tentunya hal tersebut sudah menjadi lumrah dikalangan masyarakat. (Ainiyah, 2017) mengatakan hal ini terjadi karena pendidikan itu sendiri merupakan suatu

tolak ukur untuk menilai kualitas dan kuantitas dalam suatu bangsa. Keberhasilan suatu pendidikan dinilai dari kualitas dan kuantitasnya. Kualitas disini diartikan sebagai tolok ukur tinggi atau rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa. Lain hal dengan kuantitas, yaitu diacukan dalam bentuk bilangan sebagai tolok ukur yang berkaitan dengan jumlah maupun dalam berbentuk angka. Kendati demikian, tak dapat disangkal bahwa masa sekarang semakin maraknya pendidikan yang tidak melahirkan sebuah esensi yang nyata. Banyak lembaga pendidikan yang hanya memperhatikan nilai luaran saja sebagai kuantitasnya, tanpa menimbang dari segi kualitas bagaimana pendidikan tersebut berlangsung (Ali, 2017:16). Sebagai contoh mengenai orientasi mutu lembaga pendidikan yang hanya dilihat dari obsesi peserta didik pada suatu lembaga tersebut, ataupun dilihat dari banyak siswa yang naik kelas saja. Akibatnya, terjadi kesenjangan peningkatan mengenai mutu pendidikan tersebut yang seharusnya perlu untuk diperhatikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peserta didik yang merupakan pion penting yang ada dalam sekolah pun harus turut serta dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, melalui proses pembelajaran tersebut berlangsung. Tujuan dari peserta didik ini sendiri disini adalah agar kemampuannya dapat tumbuh melalui minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri serta dapat dengan leluasa menerima pelajaran. Menilik secara formal peserta didik, yaitu orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikisnya yang masih perlu bimbingan pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik ini mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam merevitalisasinya secara langsung. Revitalisasi peserta didik ini perlu agar dapat mengoptimalkan peran peserta didik di sekolah. Kemudian, perlunya wadah untuk meningkatkan kualitas peserta didik yakni dengan melalui manajemen peserta didik. Manajemen merupakan suatu tindakan yang ditujukan kepada sasaran melalui sebuah cara untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. (Yusuf, 2019) dalam tulisannya yang mengatakan bahwa pada hakikatnya, manajemen peserta didik ini adalah gabungan kata dari manajemen dan peserta didik. Menyinggung hal ini, manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan peserta didik dari awal sekolah, hingga ia menyelesaikan sekolahnya. Indrawan & Pedinata (2021:9-11) berkata bahwa adapun diantaranya seperti perencanaan, penerimaan hingga pembinaan peserta didik.

Mutu pendidikan di Indonesia ini masih terbilang jauh jika dibandingkan dengan negara lain. Kualitas pendidikan yang ada di Indonesia pun cukup memprihatikan, hal tersebut dilihat dari data UNESCO yang dijabarkan oleh (Subawa, 2016). tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) pada komposisinya yang menunjukkan bahwa manajemen pengembangan peserta didik kian makin menurun. Sudah waktunya kita sebagai warga negara Indonesia lebih memperhatikan kondisi bangsa ini, salah satunya dari kondisi pendidikan yang ada, kita harus dapat membuka mata dan pikirkan untuk lebih bijak melakukan segala hal (Herlambang, 2018:6). Menurut (Rabiah, 2019) ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan diantaranya adalah minimnya penyelenggaraan dalam rangka memetakan manajemen peserta didik. Permasalahan mutu pendidikan ini tidak ada dengan sendirinya, namun berkesinambungan dengan satu dan lain hal. Faktor-faktor tersebut adalah dilihat dari peraturan peserta didik, perencanaan, penerimaan, orientasi peserta didik, pengelompokan peserta didik ketika dikelas, hingga sampai pada evaluasi peserta didik. Rendahnya mutu pendidikan ini sangat menghambat dalam segala hal terutama sumber daya manusia yang mempunyai tuntutan sebagai pembangun bangsa menuju masa depan gemilang (Nurmasari et al., 2020).

Pendidikan pun turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas bangsa ini. Adanya problematika yang terjadi yang disebabkan oleh beberapa aspek maupun faktor ini perlu untuk dicari jalan keluar agar tidak semakin besar dan memperburuk dari keadaan pendidikan Indonesia saat ini. Berangkat dari pondasi pendidikan yang kokoh dan tepat melalui adanya penerapan manajemen peserta didik yang merata, dengan harapan akan terwujudnya keberhasilan pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar (UUD 1945) yang tertera bahwa pendidikan adalah hak bagi seluruh warga negara Indonesia. Dan oleh sebab itu maka peserta harus menjadi prioritas utama yang perlu digalakkan. Kerana, pendidikan merupakan suatu kunci pengembangan pengetahuan dan kualitas kemampuan masyarakat. Oleh karenanya, Kajian mengenai revitalisasi manajemen peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sangat relevan untuk dibahas agar mengidentifikasi berbagai penerapan dalam memajemen peserta didik guna sebagai upaya peningkatan pendidikan Indonesia yang lebih berkualitas.

## 2. METODE

Penelitian pada artikel ini dilakukan berdasarkan studi kepustakaan dan karya ilmiah, seperti artikel, jurnal ataupun buku. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penyusunannya yakni metode deskriptif kualitatif. Dengan begitu, penelitian diambil dari menganalisis pemikiran atau pendapat para ahli juga sumber-sumber kepustakaan, sehingga membutuhkan pemikiran yang kritis serta analisis yang tinggi. Adapun langkah-langkah penelitian ini dimulai dari penentuan judul artikel, yakni "Revitalisasi Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia", kemudian mengumpulkan berbagai referensi dari berbagai sumber, dan Menganalisis artikel. Sebelum dianalisis, hasil penelitian tersebut dikumpulkan, dipadukan serta dibandingkan. Setelah itu dapat ditarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Manajemen Peengelolaan Peserta Didik

Pengaturan peserta didik ini bertujuan dalam mengatur peserta didik baru agar kegiatan belajar mengajar dalam satuan pendidikan itu lancar dan juga tertib sesuai satuan pendidikan dalam mencapai tujuan di suatu lembaga pendidikan tersebut. Dalam perwujudan hal-hal tersebut, disebutkan melalui Prihatin (2011:32) pengaturan peserta didik ini mempunyai tiga tugas yang paling utama yang perlu untuk diperhatikan yakni 1) penerimaan peserta didik baru, 2) adanya kemajuan hasil belajar siswa melalui bimbingan, 3) adanya pembinaan kedisiplinan. Seyogianya, bahwa pengaturan peserta didik ini nantinya akan melanjutkan menuju tahap berikutnya. Pengaturan peserta didik ini diartikan sebagai usaha memajukan dan membangun kualitas peserta didik dari mulai ia masuk ke lembaga pendidikan sampai ia lulus.

Pengaturan peserta didik ini pada intinya dikhususkan untuk mengatur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik, dan memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan sebaik dan semaksimal mungkin (Priansa, 2015:21). Pengaturan peserta didik ini merupakan suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik dalam haknya untuk mengikuti tahapan atau alur suatu lembaga pendidikan yaitu pengenalan peserta didik, alur pendaftaran, layanan individu mengenai minat dan bakat peserta didik itu sendiri. Jadi, dengan demikian bahwa pengaturan peserta didik ini memiliki makna yang luas, bukan hanya sekedar kegiatan yang bersifat catatan semata, lebih dari itu yang melibatkan keseluruhan aspek yang berada didalamnya yang akan membantu peserta didik dalam melalui rangkaian proses pendidikan. Selain itu, dalam menunjang peserta didik yang berprestasi, suatu instansi pendidikan harus memiliki beberapa fasilitas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

**Table 1. Fasilitas Penunjang Pendidikan**

No	Jenis	Fungsi
1.	Ruang Kelas	Berlangsungnya proses pembelajaran
2.	Laboratorium	Kegiatan penelitian
3.	Lapangan Olahraga	Kegiatan untuk praktik kebugaran dan kesehatan tubuh
4.	Perpustakaan	Tempat siswa meminjam dan membaca buku
5.	Kantin	Tempat istirahat sejenak siswa setelah pembelajaran
6.	Taman	Tempat berbincang antar siswa untuk bertukar pikiran atau dapat juga digunakan untuk kerja kelompok
7.	Tempat Ibadah	Berlangsungnya proses peribadatan

Dalam halnya penerimaan peserta didik yang akan diterima, suatu lembaga pendidikan berhak menentukan jumlah akan peserta didik yang diterima bergantung kepada daya tampung tiap kelas. Umumnya, standarisasi yang seimbang adalah kisaran 25-30 anak tiap kelasnya dengan rasio guru yang didalamnya berkisar 1:30 (Mujahidin et al., 2020). Aktivitas yang ada dalam perencanaan peserta didik ini juga meliputi penerimaan siswa baru, kelulusan siswa, adanya jumlah angka putus sekolah, perpindahan peserta didik atau mutasi. Sesuai dengan konsep dasarnya, bahwa perencanaan peserta didik ini adalah merencanakan hal yang berkenaan analisis kebutuhan, adanya PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru, hingga sampai kepada perumusan kebijakan peserta didik. Adapun tahapan perencanaan tersebut dimulai dengan memperkirakan peserta didik, rumusan permasalahan, tujuan yang direncanakan, program yang terjadwal, penjadwalan, dan pembiayaan. Terkhusus bagi perencanaan peserta didik ini tentunya akan langsung dihadapkan dengan kegiatan penerimaan peserta didik dan proses pencatatan (dokumentasi) yang sangat berkaitan dengan data mengenai hasil belajar siswa begitu juga dengan aspek yang dilihat dari kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler yang ada di dalam sekolah.

Prihantini (2020: 72-74) dalam bukunya ia menuliskan bahwa langkah yang harus dilakukan pertama kali ketika perencanaan peserta didik berlangsung adalah menganalisis kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan daya tampung, serta ketersediaan guru di kelas seperti yang telah disebutkan. Kemudian setelah itu adanya PPDB yang mana meliputi pembentukan panitia, perancangan sistem penerimaan panitia tersebut apakah online atau offline, adanya perumusan persyaratan PPDB, penyeleksian, dan orientasi siswa baru lalu yang terakhir ada penempatan dan pengelompokan siswa. Adanya sistem zonasi umumnya mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 yang harus untuk menjamin warga negara itu mendapat pendidikan yang layak dan sama rata. Langkah ketiga, yaitu menekan angka putus sekolah. Dikarenakan angka putus sekolah ini diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti dengan *bullying*, kaitannya dengan ekonomi orangtua, atau dari diri anak itu sendiri yang kurang berminat dan kesiapannya untuk masuk sekolah. Maka perlu adanya kebijakan antisipasi hal tersebut yang perlu untuk ditekan seminimal mungkin agar tidak bertambahnya angka putus sekolah yang ada di Indonesia.

Langkah keempat adalah penetapan siswa yang naik dan juga kelulusan. Adapun penetapan siswa ketika masuk adalah dengan diadakannya kegiatan MOS atau masa orientasi siswa. Lalu, menetapkan siapa saja siswa yang masuk dalam kriteria lulus dan sudah tuntas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kelulusan pun sudah sejak awal dirumuskan pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang mana hal tersebut akan dijadikan sebagai dasar kebijakan dari sekolah. Lalu, langkah kelima adalah kebijakan mengenai mutasi atau perpindahan siswa di suatu

sekolah. Dari kegiatan perencanaan ini perlu untuk ditetapkan rekomendasi dan prosedur yang ditempuh jika ada terjadi permohonan mutasi siswa tersebut.

Kegiatan Penerimaan peserta didik baru juga tidak kalah penting dari berbagai tahapan yang telah dilakukan. Adanya kebijakan operasional dalam Manajemen penerimaan peserta didik yang telah dilalui dalam berbagai tahap, dimulai dari pendaftaran peserta didik, kemudian adanya penyaringan hingga penerimaan peserta didik. Adapun diantaranya tahapan-tahapan menurut (M.Pd, 2018) yakni kebijaksanaan atas prosesi penerimaan peserta didik baru, sistem dari penerimaan tersebut, kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan, prosedur penerimaan, hingga problema yang dialami saat penerimaan peserta didik baru berlangsung. Kebijakan lain yang dimuat dalam konteks penerimaan peserta didik ini pun berisi mengenai dimulainya waktu pendaftaran, serta hingga sampai diakhirinya waktu pendaftaran tersebut. Tak lupa, didalamnya memuat personalia maupun persyaratan yang harus untuk diselesaikan oleh peserta didik. (HAROMAIN, 2021) pun mengatakan bahwa Kebijakan yang memuat peserta didik ini pastinya dilakukan oleh orang yang sudah ahli berdasar kepada petunjuk dari Dinas Pendidikan Kota setempat yang tentunya harus sesuai dengan pedoman yang tertera.

Adapun serangkaian seleksi yang dilakukan oleh murid atau peserta didik yaitu dengan mendaftar pada lembaga pendidikan, lalu menyelesaikan soal-soal berupa tes tertulis. Proses penerimannya pun didasarkan pada hasil yang telah siswa raih, jika ia dapat menyelesaikan sebuah tes tersebut berdasar kepada petunjuk yang telah ditentukan, maka ia akan diterima (Abdullah, 2018). Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya dan melanggar aturan yang telah disepakati, maka tidak akan diterima sebagai peserta didik dari sekolah tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengupayakan kualitas peserta didik di masa mendatang. Hal yang berpengaruh pada penerimaan peserta didik ini didasari pada keunggulan serta beragamnya lembaga pendidikan yang perlu turut serta untuk menarik minat masyarakat agar tergugah hatinya untuk menyekolahkan anaknya dalam kualitas lembaga pendidikan yang sudah membaik.

Dalam manajemen peserta didik, sebelum mereka memasuki lingkungan sekolah, mereka akan melalui masa orientasi terlebih dahulu. Disitu peserta didik akan dibimbing, didorong serta dikenalkan oleh para guru terkait keadaan, situasi, kondisi, suasana maupun sistem dalam lembaga pendidikan tempat mereka mencari ilmu tersebut. Tentunya tujuan dilaksanakannya orientasi pada peserta didik ini agar mereka lebih menaati dan mengerti akan peraturan-peraturan yang ada di sekolah juga lebih mengenal seluk beluk dari sekolahnya. Ketika peserta didik yang menjalankan sebuah orientasi sebelum masuk ke pembelajaran di sekolah, mereka akan lebih siap dan terlatih dari segi emosional, fisik maupun mental. Mereka akan merasa lebih nyaman saat pembelajaran berlangsung dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan barunya di sekolah.

Lingkungan tempat peserta didik menuntut ilmu tentunya sangat berpengaruh dalam keberlangsungan mereka selama proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, sebagai seorang tenaga pendidikan dan segala tatanan kependidikan yang ada di sekolah harus dapat memberikan suasana yang nyaman, tenang dan aman. Dengan lingkungan yang nyaman tersebut dapat menunjang peserta didik menuai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Seperti fasilitas yang memadai (adanya ruangan belajar serta sarana dan prasarana yang layak), tenaga pendidikan yang mumpuni, metode dan media yang menarik, juga kesesuaian kurikulum yang ada dikaitkan dengan kemampuan peserta didik itu.

Lingkungan yang memang harus ada dalam tatanan lembaga pendidikan itu terbagi menjadi 2 yakni lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana peserta didik, seperti ruangan kelas, kantin, perpustakaan, masjid, gedung-gedung yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, laboratorium ruangan TIK, UKS, ruangan bimbingan dan konseling serta segala hal yang berkenaan dengan kelengkapan di lembaga kependidikan (Umi et al., 2020). Kemudian lingkungan non fisik, merupakan segala sesuatu yang meliputi tenaga pendidikan dan peserta didik, seperti interaksi guru dan siswa, metode dan media yang digunakan, jumlah siswa dalam kelas, penyampaian materi yang sesuai dengan kurikulum juga interaksi siswa dengan siswa yang lain. Tenaga pendidikan pun harus memberikan pengertian bagaimana etika yang baik kepada sesama teman, saling toleransi dan menghormati. Diharapkan dengan semua itu peserta didik dapat beradaptasi terhadap lingkungan barunya serta keberhasilan dalam pembelajaran lebih mudah tercapai.

Manajemen dalam pengelolaan peserta didik selanjutnya mereka akan dikelompokkan-kelompokkan sebelum masuk ke dalam kelas. Identifikasi peserta didik tersebut dianggap penting agar mengetahui atau mengenali potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga bakat yang mereka miliki dapat diketahui dan direalisasikan. Revitalisasi peserta didik akan semakin mudah ketika dapat melihat potensi maupun bakat yang dimiliki oleh setiap anak. Karena, hasil dari revitalisasi manajemen tersebutlah yang dapat melahirkan pendidikan yang berkarakter. Adapun penerapan dalam pendidikan karakter yang dimaksud adalah berbaris kearifan etnik, yang mana merupakan proses internalisasi nilai budaya yang dilakukan secara terencana dan dengan program yang tertata yang ditujukan pada kesadaran peserta didik akan urgensi dari budaya lokal sebagai suatu kekayaan yang harus dijaga kelestariannya (Herlambang, 2016).

Menyinggung persoalan mengenai pendidikan karakter ini yang berkesinambungan dengan manajemen peserta didik, maka dari itu pendidikan karakter ini tentunya dilakukan secara terstruktur, seperti halnya dari peran keluarga yang menonjol dengan memberikan sifat dan sikap yang baik, maka anak tentunya akan mengikuti dan memiliki karakter yang baik pula, sehingga si anak pun dapat memiliki karakter positif yang ada pada dirinya serta

dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Maisaro et al., 2018). Beranjak pada potensi atau bakat tiap peserta didik yang telah diketahui oleh pihak kependidikan di sekolah, maka akan mudah untuk mendata keunggulan-keunggulan mereka lalu dapat menyalurkannya dalam lomba ataupun ajang pencarian bakat. Maka dari itu, bakat mereka tidak terpendam. Ketika potensi diketahui juga guru akan dengan mudah untuk menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan yang peserta didik miliki. Peserta didik juga diajarkan untuk saling berkoordinasi dan berkolaborasi dengan siswa yang lain secara aktif dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah (Yunansah & Herlambang, 2017).

Dalam pengelompokan peserta didik, menurut (Alwi et al., 2018) lembaga pendidikan dapat mengelompokkan peserta didik sesuai dengan jenis kelamin jadi antara perempuan dan laki-laki itu dipisah atau yang biasa disebut fungsi integrasi, lalu dapat sesuai fungsi perbedaan yakni antara peserta didik yang satu dengan yang lain dibedakan sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya seperti yang telah dijelaskan diatas.

Kemudian lembaga pendidikan pun dapat mengelompokkan sesuai dengan kemampuan intelektual yang ada pada peserta didik. Hal tersebut bukan dimaksudkan untuk membeda-bedakan antara peserta didik yang cerdas maupun yang kurang. Akan tetapi, justru agar peserta didik yang kurang tersebut tidak selalu merasa tertinggal dengan teman-temannya. Mereka akan lebih yakin dengan kemampuannya dan dapat bersaing dengan teman-temannya yang lain.

Disini manajer pendidikan di sekolah dapat melakukan uji tes kepada peserta didik, kemudian mendata dan membuat kelas sesuai dengan kemampuan intelektualnya. Seperti kelas A untuk peserta didik yang cerdas, kelas B untuk yang sedang serta kelas C yang kurang. Namun dalam hal ini, menuai pro dan kontra karena disampingnya kelebihan juga memiliki kekurangan yakni guru harus lebih ekstra ketika di tempatkan pada kelas yang rendah dan peserta didik yang di kelas rendah dapat menuai kecemburuan sosial terhadap yang di tempatkan di kelas tinggi. Setelah itu, tenaga pendidikan harus dapat mengelola kelas dengan baik proses belajar mengajar dapat berjalan efektif (Wiyani, 2013:9).

Manajemen peserta didik yang terakhir yaitu evaluasi hasil belajar. Evaluasi tersebut dilakukan agar tenaga pendidik dapat mengetahui kemampuan dari peserta didiknya ataupun perkembangan proses belajarnya. Namun, sebelum melakukan evaluasi-evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dilakukan peserta didik, tenaga pendidik juga harus memperhatikan, melaksanakan serta berpedoman teknis-teknis dalam membuat evaluasi. Hal tersebut dilakukan agar sasaran atau target dari evaluasi dapat tercapai.

Evaluasi juga dilaksanakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi peserta didik, mengukur dan melihat keberhasilan selama proses pembelajaran. Kemudian nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan guru untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif lagi. Menurut Rifa'i (2018:33) kegiatan evaluasi yang diterapkan oleh peserta didik dapat berupa beberapa macam, seperti wawancara, observasi maupun tes berbentuk angket yang telah disediakan peserta didik.

### **Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia dengan Manajemen Peserta Didik**

Pendidikan bisa dikatakan sebagai suatu proses untuk memperbaiki sikap, etika, tingkah laku baik itu secara perorangan maupun kelompok yang didalamnya mengandung suatu usaha untuk mendewasakan manusia ataupun memanusiaakan manusia, melalui suatu upaya pelatihan serta pengajaran baik itu secara akademik maupun non-akademik. Sedangkan mutu sendiri ialah suatu proses yang terstruktur guna merubah sesuatu menjadi lebih baik terhadap suatu keluaran yang harus dihasilkan. Mutu dapat menciptakan suatu lingkungan bagi semua kalangan baik itu orang tua, pendidik (guru), pengusaha bahkan pemerintah guna memberikan suatu pelayanan kepada peserta didik berupa sumber daya yang nantinya akan mereka gunakan dalam menghadapi semua jenis tantangan, baik itu tantangan yang ada di dalam masyarakat, pemerintah, bisnis, juga akademik mereka entah untuk sekarang maupun untuk di masa depan. Kalau mutu Pendidikan ini akan diperbaiki maka diperlukannya seorang pemimpin dari seorang yang sudah profesional didalam Pendidikan.

Setiap institusi menganggap bahwa mutu ini sebagai tugas yang paling penting serta agenda yang paling diutamakan. Namun tidak sedikit juga yang berpendapat bahwa mutu ini merupakan sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki (misteri). Mengapa demikian, karena mutu ini merupakan suatu yang cukup membingungkan dan sangat sulit untuk di takar. Setiap orang tentu punya pandangan sendiri terhadap mutu ini, sehingga kadang kala memunculkan suatu pertentangan antara pandangan satu dengan pandangan lainnya. Maka tidak heran jika terdapat pakar yang mempunyai pendapat berbeda terkait dengan metode seperti apa yang paling tepat dalam menciptakan institusi yang baik. Pemerintah sendiri sudah sangat serius dalam menangani masalah Pendidikan terutama dalam peningkatan mutu Pendidikan. Terdapat suatu keyakinan yang menjadi pendorong mengapa pemerintah sangat serius dalam hal Pendidikan ini, karena diyakini jika sistem Pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan ataupun menciptakan generasi penerus bangsa yang mempunyai kualitas dan mampu menciptakan suatu perubahan kearah yang lebih baik untuk kemajuan serta kesuksesan bangsa ini. Maka untuk merealisasikan hal tersebut dikeluarkanlah peraturan nomor 19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, dengan dikeluarkannya peraturan ini itu sebagai bentuk keseriusan pemerintah didalam meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Dengan sudah dileuarkannya peraturan pemerintah tersebut maka perlu ditindak lanjuti oleh institusi Pendidikan sekolah baik itu sekolah negeri maupun swasta guna tercapainya peningkatan mutu

Pendidikan ini bisa dengan cara seperti mengembangkan potensi yang dimiliki guru misalnya melalui entah itu seminar, pelatihan dan sebagainya dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat menciptakan guru yang profesional yang berkualitas yang mampu meningkatkan mutu pelajaran yang ada di sekolah, kemudian sedikit demi sedikit peningkatan mutu Pendidikan akan tercipta secara nyata.

Terdapat beberapa faktor utama didalam peningkatan mutu Pendidikan, jika sebuah institusi Pendidikan ingin meningkatkan mutu Pendidikan maka institusi tersebut minimal harus melibatkan lima faktor, yakni : (1). Kepemimpinan kepala sekolah, maksudnya kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah harus memiliki terutama memahami apa visi kerja dari kepala sekolah ini dengan jelas, juga mampu serta mau bekerja lebih keras, ikhlas dalam melakukan setiap pekerjaan, dapat bekerja secara optimal serta maksimal, tidak lupa untuk disiplin dalam bekerja, (2). Guru (pendidik), guru perlu dilibatkan secara maksimal, juga perlu adanya pengembangan potensi guru dalam meningkatkan mutu Pendidikan misalnya melalui seminar serta pelatihan profesi guru dimana hasil dari seminar serta pelatihan tersebut dapat diaplikasikan di sekolah Ketika guru melakukan aktivitas pembelajaran, (3). Siswa (peserta didik), yang perlu ditekankan adalah "anak sebagai pusat" dengan ditekankan hal ini maka pendekatan yang perlu dilakukan itu terpusat pada anak, sehingga kualitas serta potensi siswa dapat digali sehingga pihak sekolah bisa melakukan pendataan maupun pencatatan potensi yang ada pada siswa (peserta didik), (4). Kurikulum, dengan adanya kurikulum yang konsisten, terpadu serta dinamis tidak menutup kemungkinan akan memudahkan didalam peningkatan mutu Pendidikan akan terealisasi dan dapat dicapai secara maksimal, namun yang terjadi pada bangsa ini kurikulum terus berganti, beda Menteri beda kurikulum dapat dikatakan bahwa jika kurikulum yang sudah diterapkan oleh Menteri sebelumnya akan segera mencapai tujuan akan tetapi langsung diganti, sehingga mungkin perlu adanya kekonsistenan didalam menerapkan kurikulum, (5). Jaringan kerja sama, jaringan kerja sama ini tidak hanya terjalin di lingkungan sekolah serta masyarakat saja namun perlu juga terjalin dengan organisasi lain, semisal perusahaan dan instansi pemerintah terkait sehingga produksi dari sekolah dapat diserap dan diterapkan didalam dunia kerja yang lebih luas.

Terdapat empat hal penting yang bisa digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berkelanjutan pada mutu Pendidikan di sekolah, diantaranya, *pertama* peningkatan mutu, artinya sekolah harus mampu menjadi tempat yang unggul dalam kegiatan pembelajaran, juga dapat memenuhi serta menyesuaikan harapan juga tuntutan dari undang-undang Pendidikan. *Kedua*, aspek peningkatan mutu, artinya mampu menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang menyenangkan (tidak membosankan) tidak lupa juga harus menantang, partisipasi aktif dari pihak siswa (peserta didik), guru (pendidik), orang tua juga semua yang termasuk kedalam pemangku Pendidikan, tidak lupa juga manajemen yang bertanggung jawab baik secara moral, modal, manusia, juga memiliki standar minimal sekolah baik secara nasional maupun secara internasional. *Ketiga*, faktor utama dalam peningkatan mutu sekolah; menciptakan tenaga Pendidikan yang profesional, juga partisipasi aktif baik dari peserta didik maupun orang tua kepada semua program sekolah. *Keempat*, program penunjang perbaikan mutu, bentuk kreativitas kurikulum, juga siswa harus sudah siap dalam menghadapi program pembelajaran (baik secara mental, Kesehatan, juga pengetahuan serta kebersamaan), kondisi keuangan yang sebenarnya dan sumber yang dapat dipercaya. Terdapat juga beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu Pendidikan diantaranya : *pertama* yaitu perlu adanya peningkatan mutu input Pendidikan yakni harus tersedia demi keberlangsungan suatu proses Pendidikan, maksud dari tersedia disini yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Bukan Manusia, suatu perangkat lunak, juga harapan-harapan sebagai penerang untuk berlangsungnya suatu proses Pendidikan. Adapun input dari sumber daya manusia disini seperti, kepala sekolah, pendidik (guru), peserta didik (siswa), konselor (penasihat), serta karyawan. Sedangkan maksud dari input bukan sumber daya manusia seperti, peralatan yang dibutuhkan, perlengkapan, dana, juga bahan. *Kedua*, pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM), berkenaan dengan SDM ini bukan persoalan yang bisa dikatakan gampang mengapa demikian karena hal ini memerlukan pemahaman yang cukup dalam serta luas didalam mempersiapkan institusi dan pendanaan. Adapun jalur yang dapat ditempuh didalam pengembangan sumber daya manusia ini salah satunya yaitu Pendidikan.

Adapun Sumber Daya Manusia (SDM) dalam dunia Pendidikan terbagi kedalam pendidik dan tenaga kependidikan. Akan tetapi yang paling terpenting adalah pendidik. Mengapa pendidik? Karena pendidik merupakan pembimbing dan mendidik peserta didik supaya para peserta didik ini memiliki kepribadian yang baik yang akan membawa konsekuensi nantinya entah itu untuk pendidik juga peserta didik itu sendiri. Konsekuensi bagi pendidik sendiri yakni pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik, Pendidikan harus memiliki wawasan ilmu yang luas dan mendalam, dan bersedia menambah Pendidikan untuk memenuhi persyaratan minimal kelayakan sebagai seorang pendidik, juga bersedia untuk mengikuti berbagai jenis kegiatan. Waktu silam dikatakan sebagai kualitas produk, maka waktu yang akan datang merupakan waktu kualitas SDM. Dalam mengembangkan SDM bukan hanya sekedar isu-isu ataupun omong kosong belaka akan tetapi sudah menjadi taruhan atau sebagai andalan serta ujian bagi setiap individu, kelompok, maupun golongan masyarakat, bahkan setiap bangsa. Dapat dikatakan bermutu tinggi suatu proses Pendidikan apabila terjadi suatu proses penyerasian, pengordinasian, pemaduan berbagai jenis input lembaga pendidikan, baik yang termasuk kedalam sumber daya manusia (SDM) maupun yang bukan termasuk kedalam jenis sumber daya manusia, yang sudah dilakukan sehingga mampu menciptakan suatu keadaan Pendidikan yang kondusif sehingga dapat memicu timbulnya dorongan motivasi belajar, dan mampu

dengan benar memberdayakan semua unsur pendidikan yang ada di dalam Lembaga Pendidikan. Pembelajaran sendiri itu merupakan keseluruhan dari berbagai komponen dimana antara komponen satu dengan komponen lainnya itu saling berhubungan. Komponen yang dimaksud disini seperti tujuan, materi, metode, serta evaluasi. Keempat komponen inilah yang harus benar-benar diperhatikan oleh guru juga pihak instansi Pendidikan. Mengapa demikian, karena terlebih guru sebagai seorang pendidik perlu menentukan juga memilih pendekatan juga model pembelajaran. Pada saat ini terdapat banyak sekali jenis metode serta strategi pembelajaran yang mengarah kepada tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar mampu menjadi lebih baik.

Strategi sendiri merupakan suatu kegiatan proses belajar mengajar yang harus dilakukan oleh pendidik (guru) juga peserta didik (siswa) supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara efektif juga efisien. Strategi pembelajaran sendiri mengandung makna perencanaan. Artinya strategi ini pada dasarnya masih bersifat konseptual, terhadap pengambilan keputusan yang nantinya akan diambil untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Strategi dalam dunia Pendidikan bisa dikatakan sebagai suatu perencanaan yang didalamnya termuat serangkaian kegiatan yang sudah diatur sedemikian rupa guna mencapai suatu tujuan Pendidikan tertentu yang sudah difikirkan sebelumnya. Strategi ini juga dapat dikatakan sebagai garis besar yang yang bertindak atau usaha dalam mencapai sebuah sasaran yang telah ditentukan (dipilih) sebelumnya. Selain itu juga pemerintah mengatur secara khusus mengenai sarana dan prasarana yang harus diadakan oleh pihak sekolah seperti, alat-alat Pendidikan, buku sebagai media pembelajaran, perabotan serta perlengkapan lainnya yang memang dibutuhkan sebagai penunjang agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara konsisten. Adapun yang termasuk kedalam jenis pengelolaan Pendidikan itu terdiri atas kegiatan pengadaan, kemudian kegiatan perencanaan juga pengawasan yang dilakukan oleh pihak terkait juga inventarisasi.

Untuk mengembangkan potensi/kemampuan siswa sekolah bisa menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, dimana kegiatan tersebut dilaksanakan setelah proses pembelajaran akademik selesai ataupun jika sekolah itu menerapkan *full day school* yang artinya proses kegiatan pembelajaran itu hanya sampai hari jumat dan untuk hari sabtu itu bisa digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, supaya kegiatan ini tidak mengganggu kepada proses pembelajaran. Adapun contoh dari kegiatan ekstrakurikuler ini seperti pramuka, paskibra, drumband, dan masih banyak lagi. Dari kegiatan ini itu diharapkan mampu membuat siswa mengembangkan potensi mereka juga memberikan dampak positif lainnya. Peningkatan mutu Pendidikan bisa melalui pembelajaran, bahwasannya pembelajaran itu mempunyai dua karakteristik yang berbeda. Pertama dalam melakukan proses pembelajaran itu diperlukannya juga proses berfikir. kedua, didalam proses pembelajaran juga perlu membangun kondisi pembelajaran yang dialogis (diskusi) agar siswa mampu berinteraksi dan berfikir kritis nah dengan diterapkannya hal ini itu dapat memicu siswa supaya memperoleh pengetahuan yang mereka dapatkan dari proses diskusi tadi.

Terdapat juga strategi yang dapat dilakukan didalam meningkatkan mutu Pendidikan, kita tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah *Total Quality Management* (TQM) karena ternyata khususnya pada akhir-akhir ini banyak dipergunakan didalam dunia pendidikan karena teori TQM ini dianggap menjadi salah satu teori yang paling tepat didalam peningkatan mutu Pendidikan. TQM ini diartikan sebagai suatu usaha pendekatan yang berupaya dalam memaksimalkan tingkat daya saing dengan melalui proses penyempurnaan yang berlangsung secara terus-menerus dengan jasa, produk, manusia, dan lingkungan organisasi. Adapun terdapat 10 TQM yang dianggap sangat penting terhadap upaya untuk meningkatkan dunia Pendidikan antara lain : (1). Difokuskan terhadap pelanggan baik secara internal maupun eksternal (2). Diberorientasikan terhadap kualitas (potensi) (3). Penggunaan metode ilmiah (4). Harus memiliki komitmen jangka Panjang (5). Terjalannya kerja sama antar sesama tim (6). Terjadinya penyempurnaan kualitas yang berlangsung secara berkesinambungan (7). Mengadakan program Pendidikan serta pelatihan (8). Diterapkannya kebebasan tetapi tetap terkendali (9). Memiliki tujuan yang sama (10). Melibatkan karyawan secara utuh. Jika mutu Pendidikan diterapkan dengan menggunakan model *Total Quality Management* (TQM) ini dapat mewujudkan meningkatnya mutu Pendidikan dengan cara mengoptimalkan model TQM ini. Model TQM ini mencakup setidaknya tiga kemampuan yaitu kemampuan secara akademik secara sosial dan secara moral.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan beberapa cara salah satunya harus memperhatikan faktor yang sudah dijelaskan untuk mengupayakan peningkatan tersebut. Terlihat bahwa tidak hanya peran sekolah yang diperlukan melainkan semua pihak ikut terlibat seperti instansi pendidikan, pemerintah, perusahaan serta tenaga kependidikan, peserta didik, karyawan juga masyarakat. Guru harus memiliki kompetensi agar bisa mengembangkan motivasi siswa. Sarana prasarana juga perlu dikedepankan baik Sumber Daya Manusia (SDM) dan lainnya. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang menjadi penunjang munculnya motivasi belajar siswa. Di mulai dari hal-hal tersebutlah yang akan memunculkan sedikit-demi sedikit namun pasti dalam peningkatan mutu Pendidikan di Indonesia ini dapat terealisasi.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini sehingga dapat terealisasi untuk dipublikasikan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3). <https://doi.org/10.17509/Jpp.V17i3.9612>
- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.21070/Halaqa.V1i2.1240>
- Ali, M. (2017). *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance Di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Alwi, B. M., Ramadani, S., Suhanir, S., Safira, Z., & Herma, T. (2018). Manajemen Peserta Didik Pada Taman Pendidikan Anak Usia Dini Do'a Ibu. *Nanaeke: Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/Nananeke.V1i1.6906>
- Haromain, H. (2021). Model Manajemen Peserta Didik Madrasah (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Model Praya). *Strategy : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.51878/Strategi.V1i1.563>
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawan, I., & Perdinata, E. (2021). *Manajemen Peserta Didik*. Surabaya: Qiara Media.
- M.Pd, H. D. (2018). Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.37755/Jsap.V6i2.35>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.17977/Um027v1i32018p302>
- Mujahidin, E., Haris, A. R., & Hafidhuiddin, D. (2020). Pengembangan Manajemen Peserta Didik Program Tahfiz. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V9i1.2699>
- Nurmasari, I., Supriadi, H., Mawarny, E., Amalya, N. T., & Anjani, S. R. (2020). Manajemen Profesional Guru Dalam Kualitas Mendidik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia. *Jurnal Lokabmas Kreatif: Loyalitas Kreatifitas Abdi Masyarakat Kreatif*, 1(2). <https://doi.org/10.32493/Jlkkkk.V1i2.P52-55.6374>
- Priansa, D. J. (2015). *Pengaturan Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Prihantini. (2020). *Pengelolaan Pendidikan: Dasar Teori Dan Penerapannya Pada Satuan Pendidikan Jenjang Dikdasmen*. Bogor : Pustaka Amma Amalia.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sinar Manajemen*, 6(1).
- Rifa'i, M. (2018). *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*. Medan: Cv Widya Puspita.
- Subawa, P. (2016). Keberhasilan Proses Pendidikan Karakter Terdapat Di Pundak Pendidiknya. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2). <https://doi.org/10.25078/Jpm.V1i2.47>
- Umi, F., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Terkait Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V2i2.114>
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/Eh.V9i1.6153>
- Yusuf, J. (2019). Manajemen Peserta Didik Perencanaan Dan Pengorganisasian. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat ....*, 12(2).